

Seni Pertunjukan sebagai Pengikat Hubungan Patron-client Puri dengan Masyarakat Lingkungannya

NI MADE RUASTITI

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-Mail : maderuastiti@yahoo.co.id

Berkembangnya industri pariwisata di Desa Mengwi dengan objek wisatanya Pura Taman Ayun, tampaknya tidak semata-mata berorientasi ekonomi. Tetapi di balik aktivitas pariwisata itu terselip misi sosial yakni mengembangkan hubungan yang kondusif antara pihak Puri Mengwi dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan *patron-client* yang sempat tertunda akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kompleks perumahan maupun perkantoran ini terjalin kembali dengan membangun dan memusatkan berbagai kegiatan kesenian untuk pariwisata di Puri Mengwi. Dengan adanya aktivitas pariwisata di puri tersebut hubungan *patron-client* puri dengan masyarakat lingkungannya kini kondusif kembali berlandaskan konsep *principle of reciprocity* (timbang-balik).

Performing Arts as a Bond For Patron-client Between the Palace With its Surrounding Society

The development of tourism in Mengwi village with Taman Ayun Temple as its tourist destination is not only economically oriented but also social oriented. Being social oriented means that tourism is developed to enhance the conducive relationship between the Mengwi Palace and its surrounding environment. The patron-client relationship which used to weaken as a result of the conversion of agricultural land into complexes of residences and offices has been reestablished by developing arts as tourist attractions and Mengwi Palace as the center. The tourist activities performed at the palace, the patron-client relationship between the palace and its surrounding environment has been conducive again based on the reciprocity principle.

Keywords: Performing arts, patron-client relationship, the palace and community

Pulau Bali merupakan daerah tujuan wisata yang sangat tersohor sebagai wisata budaya. Semenjak Bali dibuka sebagai daerah tujuan wisata, tampak semakin banyak kesenian Bali dikembangkan menjadi seni pertunjukan pariwisata. Seni pertunjukan pariwisata atau "*the performing art*", merupakan kemasan seni pertunjukan tradisional daerah setempat yang ditampilkan sesuai kebutuhan industri pariwisata. Seni pertunjukan pariwisata daerah ini mulai tumbuh subur sejak tahun 1930an, ketika Bali mulai banyak dikunjungi wisatawan asing (Picard, 1990; Dibia, 1997). Seni pertunjukan pariwisata semakin marak akibat Bali menerapkan

konsep pengembangan industri pariwisatanya berdasarkan konsep "Pariwisata Budaya", yakni di setiap industrialisasi pariwisatanya diharapkan bernuansa budaya Bali. Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan peran kebudayaan sebagai daya tarik yang paling utama (Geriya, 1996: 7).

Menarik untuk disimak bahwa suburnya pertumbuhan seni pertunjukan pariwisata di daerah ini tampak tidak semata-mata berfungsi sebagai komoditas pariwisata, tetapi di balik itu semua ternyata seni pertunjukan pariwisata yang sengaja

dibina oleh Puri Mengwi untuk kepentingan pariwisata di puri tersebut juga berfungsi sebagai pengikat hubungan *patron-client* antara puri dengan masyarakat di sekitarnya, yang sempat terancam putus akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kompleks perkantoran ataupun perumahan.

WISATA PURI SEBAGAI PRODUK WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mengandung arti bahwa segala aktivitas kepariwisataan merupakan bentuk aktivitas asli masyarakat yang penuh dengan nuansa alam, kebudayaan, sejarah, industri, mata pencaharian masyarakat yang berkaitan dengan lingkungannya. Pola pengembangan dan pembangunan pariwisata yang berbasis masyarakat sudah tentu tidak mengarah pada bentuk pariwisata imitasi, tetapi lebih banyak mengarah pada bentuk-bentuk yang bersifat alami. Terjadinya hubungan yang harmonis antara wisatawan dengan masyarakat dan tidak terjadi benturan-benturan (konflik) yang mengakibatkan wisatawan menjadi curiga dan takut untuk datang ke suatu objek wisata tertentu.

Namun demikian, dengan dikembangkannya pariwisata budaya yang berbasis masyarakat bukannya tidak memiliki dampak negatif. Namun jika dibandingkan dengan dampak positif yang ditimbulkan atas dikembangkannya konsep pariwisata budaya tersebut, sudah tentu lebih banyak bersifat positif dibandingkan negatifnya. Sehingga sampai saat ini konsep pengembangan pariwisata budaya ini masih dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Bali.

Dampak pariwisata terhadap perkembangan kebudayaan Bali, telah banyak dikaji dan ditulis oleh para peneliti seperti: McKean (1973); Bagus (1979); Mantra (1990); Erawan (1994), dan lain-lainnya. Dari berbagai kajian tersebut diungkapkan bahwa selain membawa dampak positif, pariwisata juga dirasakan membawa dampak negatif bagi kebudayaan setempat. Namun semua dampak yang diakibatkan oleh pariwisata tersebut sangat tergantung dari bagaimana masing-masing masyarakat menyikapi setiap masalah yang muncul akibat dikembangkannya pariwisata tersebut.

Geriya dan Erawan (1987) menyatakan bahwa dampak positif yang ditimbulkan oleh pariwisata

merupakan peluang sekaligus tantangan bagi kebudayaan Bali. Namun sebagian besar masyarakat Bali menganggap bahwa kehadiran pariwisata membawa dampak positif, sehingga masyarakat setempat menyambut dan merespon positif atas berkembangnya industri pariwisata ini di daerahnya. Hal senada juga dinyatakan oleh Atmaja dan Santika (1987) yang menganggap bahwa industri pariwisata banyak memotivasi kreativitas, dan perkembangan kebudayaan setempat.

Hadirnya industri pariwisata dapat mempengaruhi transformasi nilai-nilai pada penduduk setempat. Ketahanan nilai-nilai budaya tidak dapat dipisahkan dari sikap mental masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Picard (1996) bahwa pariwisata budaya Bali isinya antara lain: 1) tanggapan masyarakat Bali terhadap tantangan pariwisata; 2) doktrin pariwisata budaya; dan 3) kebijakan pariwisata Bali. Picard juga mengatakan bahwa mekanisme pariwisata di Bali sangat berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan daerah Bali.

Masyarakat Bali tampak sangat antusias menyikapi perkembangan industri pariwisata tersebut di daerahnya. Mereka begitu kreatif menampilkan berbagai potensi budayanya. Hal itu tampak dari begitu banyaknya objek-objek wisata baru yang dikembangkan disertai pernak-perniknya, sebagaimana objek wisata puri disertai keunikan budayanya masing-masing.

Model wisata puri pada hakikatnya telah berkembang di beberapa negara, yang dikenal populer dengan nama wisata istana. Negara-negara yang mengembangkan wisata istana atau wisata puri antara lain adalah Grand Palace di Bangkok, Istana Malacanang di Manila, dan lain-lainnya. Sedangkan di Indonesia, wisata puri dikembangkan di Istana Yogyakarta, Istana Surakarta, dan Istana Mangkunegaran. Sementara di Bali, puri yang telah dikembangkan menjadi objek wisata, antara lain: Puri Pelihatan, Puri Agung Saren Ubud, Puri Kerambitan, Puri Mengwi, Puri Bongkasa, dan lain-lainnya.

Menurut pandangan Alvin Toffler yang dikutip oleh Soedarsono (1999) menyatakan bahwa istana adalah tempat penyimpanan berbagai kekayaan budaya yang sangat menarik untuk dinikmati oleh

wisatawan. Konsep ini kemudian menjadi kenyataan yang mana banyak puri-puri di Bali dikembangkan sebagai objek pariwisata. Sebagaimana dikatakan Toffler bahwa banyak wisatawan yang tertarik dengan istana/kerajaan atau puri, karena di dalam puri terdapat banyak aktivitas budaya yang bisa dinikmati oleh wisatawan.

Puri Pelihatan, Puri Agung Saren Ubud, Puri Kerambitan, dan lainnya mempunyai ciri khas masing-masing. Puri Pelihatan dan Puri Agung Saren Ubud misalnya, menjadi objek wisata karena Puri Saren Ubud banyak menyimpan sejarah yang berhubungan dengan perkembangan kesenian di Bali. Di dua puri tersebut kini dikenal sebagai objek wisata yang menyuguhkan berbagai macam tontonan wisata seperti Tari Legong dan lain-lainnya. Sedangkan Puri Kerambitan sengaja memiliki bentuk wisata yang agak unik. Para wisatawan diajak ikut merasakan kehidupan pedesaan terutama yang berhubungan dengan tata-cara pengolahan makanan tradisional Bali. Wisatawan laki-laki disuguhkan acara *mebat* yaitu membuat *lawar*, *sate*, *jukut ares* dan lain sebagainya. Sedangkan wisatawan perempuan ikut membuat jajanan tradisional Bali seperti *jaje laklak*, *kelepon*, *sumping*, *bantal* dan lain sebagainya. Acara tersebut biasanya dirangkai dengan acara makan siang (*lunch*) maupun acara makan malam (*dinner*). Untuk memeriahkan acara tersebut ditampilkan berbagai jenis seni pertunjukan yang ada di lingkungan puri dengan melibatkan masyarakat setempat, seperti Tetekan Calonarang yang merupakan seni pertunjukan khas Puri Kerambitan yang sangat diminati oleh wisatawan. Meskipun *sekaa* Tetekan Calonarang Puri Kerambitan masih tergolong unsur budaya baru namun unsur tersebut telah dapat menembus pasar Internasional. Ini dapat dibuktikan dari seringnya mereka pentas di hotel maupun restoran yang bertaraf Internasional baik yang ada di Nusa Dua maupun di Sanur. Hal ini menandakan bahwa aspek budaya yang dikembangkan oleh masyarakat di desa Kerambitan telah menjadi bagian dari komoditi pariwisata di Bali.

SENI PERTUNJUKAN SEBAGAI PENGIKAT HUBUNGAN *PATRON-CLIENT*

Sejak beberapa tahun terakhir ini, kehidupan masyarakat petani di beberapa daerah pedesaan di Bali telah beralih dari sektor pertanian ke sektor

industri atau minimal mereka telah memiliki pekerjaan lain sebagai mata pencaharian tambahan selain dari pekerjaan di sektor pertanian (Redfield, 1982). Hal ini juga dialami oleh masyarakat di Desa Mengwi. Masyarakat Desa Mengwi yang kini merupakan daerah transisi, dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan, telah mengalami berbagai macam perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut bukan saja akibat dari pengaruh eksternal tetapi juga akibat dari dorongan internal.

Mereka menganggap bahwa area pertanian yang demikian luas dianggap tidak dapat menjamin kesejahteraan ekonominya. Mereka mempunyai asumsi bahwa usaha di bidang pertanian yang masih bersifat semi-modern penuh dengan resiko (Landsberger dan Alexandrov, 1981). Gagal panen merupakan sebuah bencana yang dapat menjadikan seorang petani dililit utang karena hampir seluruh dari modal produksi diperhitungkan dengan uang. Fenomena seperti itu sering juga dialami oleh masyarakat petani di Desa Mengwi. Ketidak yakinan masyarakat Mengwi terhadap sektor pertanian, telah menimbulkan gagasan untuk menelusuri sektor-sektor ekonomi lainnya yang lebih memungkinkan mereka untuk lebih berkembang. Menurut catatan yang ada di kantor kepala Desa Mengwi banyak kepala keluarga yang tadinya hanya hidup dari sektor pertanian kini telah mulai menggeluti pekerjaan yang ada kaitannya dengan dunia kepariwisataan yang mereka anggap lebih memberikan jaminan masa depan yang lebih baik (Profil Pembangunan Desa Mengwi, 1996).

Hal serupa juga dialami oleh pihak Puri Mengwi. Dengan minimnya hasil dan sulitnya pengelolaan sawah dan ladang yang dimiliki sebelumnya kini, hampir sebagian besar telah dijual. Dengan demikian, para penggarap lahan pertanian puri kini sudah tidak bergantung lagi ke puri, bahkan mereka kini ada yang bekerja sebagai tukang bangunan, buruh, sopir, dagang dan lain sebagainya.

Perubahan profesi seperti itu sudah tentu akan menurunkan kualitas hubungan *patron-client* antara masyarakat dengan keluarga puri. Bahkan banyak di antara warga masyarakat yang mencari lapangan kerja di luar wilayah Desa Mengwi sehingga praktis mereka yang bekerja di luar Desa Mengwi memiliki waktu sangat sedikit untuk *ngayah* ke puri. Sebaliknya pihak puri pun tidak dapat berbuat

banyak mengingat bahwa kebutuhan ekonomi masyarakat kini tidak lagi tergantung sebagai petani penggarap tanah milik puri.

Munculnya ide untuk memanfaatkan Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun sebagai objek wisata boleh dikatakan sebagai suatu proses revitalisasi potensi masyarakat Desa Mengwi yang memang banyak menyimpan sarana yang dapat menunjang kegiatan aktivitas kepariwisataan.

Sementara itu, wisata puri yang dikembangkan oleh pihak Puri Mengwi yang melibatkan seluruh kesenian yang berkembang di lingkungan puri ini berawal dari kunjungan wisatawan Belanda ke Mengwi sekitar tahun 70-an. Mereka pada awalnya tertarik dengan peninggalan arkeologi Pura Taman Ayun. Kemudian atas prakarsa pihak puri wisatawan tersebut ditawarkan untuk makan siang di puri Mengwi. Sejak saat itu Puri Mengwi sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara yang datang ke objek wisata Pura Taman Ayun yang sekaligus mampir di Puri Mengwi.

Bagi sebagian besar masyarakat Desa Mengwi, sentuhan pariwisata telah membuka cakrawala ekonomi baru. Mereka telah banyak beralih profesi dan meninggalkan pola-pola kehidupan lama yakni sebagai buruh bangunan dan petani ke pola baru sebagai penjual jasa dalam industri pariwisata untuk meningkatkan sumber pendapatan dalam keluarganya. Dalam hal ini, masyarakat setempat tampaknya tidak saja berorientasi kepada kuantitas tenaga kerja, tetapi mereka juga berusaha meningkatkan sumber daya manusia mereka untuk mencapai kualitas. Hal itu dapat dilihat dari keinginan setiap kepala keluarganya untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarganya. Masyarakat Desa Mengwi menyadari bahwa Bali adalah daerah tujuan wisata, sehingga mau tidak mau mereka harus mempunyai keterampilan yang memadai yang sedikitnya terkait dengan dunia pariwisata untuk mengakses dirinya dalam dunia pariwisata sebagai penunjang ekonomi keluarganya.

Pura Taman Ayun yang telah diketahui mempunyai daya tarik tersendiri sebagai objek pariwisata telah memanfaatkan peluang ini sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya untuk mengisi kesempatan yang diberikan oleh berkembangnya

industri pariwisata di daerahnya. Hal itu tampak pada sikap masyarakatnya yang memandang perlu untuk meningkatkan kualitas seni pertunjukan yang mereka miliki agar sesuai dan layak ditampilkan untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Mengwi.

Berkesenian pada awalnya hanya merupakan sebuah kegiatan untuk mengisi waktu luang dan hiburan tradisional yang mereka biasanya lakukan di sela-sela aktivitas pertanian di sawah. Selain memang telah ada beberapa jenis kesenian sakral yang dibangun dalam konteks upacara (Arsana, 1980; Pantja, 1994). Kegiatan berkesenian seperti ini dapat dijumpai hampir di setiap *banjar-banjar* yang masyarakatnya berlatar belakang kehidupan sebagai petani. Hampir setiap *banjar* di Desa Mengwi memiliki gamelan, seperti Balaganjur, Gong Kebyar yang biasanya mereka pentaskan untuk mengiringi tari-tarian tradisional seperti Legong, Barong dan lain sebagainya. Terkadang jenis-jenis kesenian tersebut juga mereka pentaskan untuk mengisi rangkaian upacara baik di pura maupun di rumah warga (*upacara dewa yadnya, manusa yadnya dan butha yadnya*).

Desa Mengwi yang telah dikenal memiliki objek wisata pura, kini juga dikenal sebagai objek wisata puri dengan berbagai sajian seni pertunjukan wisata budayanya (*dinner & cultural night*) yang tergolong berskala besar. Seluruh kegiatan dipusatkan di puri dengan menampilkan semua jenis kesenian yang dimiliki masyarakat di lingkungannya. Dalam hal ini, puri berusaha melibatkan seluruh *banjar-banjar* yang ada di sekitarnya secara bergantian. Dengan adanya *event* kepariwisataan tersebut, puri telah menyelamatkan berbagai jenis kesenian yang nyaris punah, bahkan aktivitas kepariwisataan yang sering dilaksanakan di puri tersebut tampak telah banyak mendorong tumbuhnya *sekehe-sekehe* baru lainnya seperti *sekehe* seni merangkai janur, seni merangkai buah tradisional (*gebogan*), seni suara (*mewirama*), seni lukis, seni patung dan lain sebagainya. Pertumbuhan kesenian dan *sekehe-sekehe* tersebut telah memperkaya khasanah kesenian tradisional di Desa Mengwi.

Hadirnya pariwisata di Bali yang sebelumnya diprediksi akan dapat merusak nilai-nilai tradisional yang ada ternyata tidak terjadi. Karena masyarakat Desa Mengwi khususnya telah menyikapi industri

pariwisata yang berkembang di puri tersebut secara positif dan bijaksana. Walaupun aktivitas kepariwisataan banyak menyita perhatian para seniman maupun masyarakat di Desa Mengwi namun karena mereka masih mempergunakan berbagai unsur budayanya tersebut dalam aktivitas sosial dan keagamaan, maka seni budaya yang mereka miliki tidak mengalami perubahan (punah).

Sekaa-sekaa kesenian yang ada di lingkungan puri itu pun tetap eksis karena tingginya toleransi masyarakat terhadap warganya yang mempunyai profesi heterogen, sehingga hal ini menciptakan solidaritas mekanik yang menyebabkan anggota masyarakat di Desa Mengwi masih dapat tetap dengan komitmen awalnya dalam menyikapi aktivitas kepariwisataan yang dikembangkan oleh Puri Mengwi serius. Setiap langkah yang mereka lakukan tetap berpedoman kepada nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan mereka sehingga sampai saat ini tindakan mereka tidak mengalami hambatan khususnya dalam acara-acara yang berhubungan dengan aktivitas kepariwisataan. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mengwi telah menyikapi pariwisata yang berkembang di desanya secara bijaksana dalam memilah-milah antara aktivitas sosial dan religius dengan aktivitas kepariwisataan.

Keterlibatan *sekaa-sekaa* kesenian untuk kepentingan pariwisata tidak pernah menghambat jalannya upacara adat dan agama di lingkungan Desa Mengwi. Hal ini diantisipasi dengan cara melakukan negosiasi dengan berbagai pihak terkait dengan aktivitas kepariwisataan ini jauh-jauh hari sebelumnya. Kalaupun ada kegiatan adat dan agama yang secara tidak terduga waktu pelaksanaannya bersamaan dengan acara di Pura Taman Ayun, maka mereka pun mencari solusi untuk menggantikan *sekaa* kesenian dari luar Desa Mengwi. Hal itu sudah dianggap sebagai suatu tindakan biasa, bahkan secara tidak sengaja hal ini menimbulkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Di satu pihak, *sekaa-sekaa* kesenian dari Desa Mengwi tidak terganggu aktivitas sosialnya, sedangkan *sekaa-sekaa* kesenian dari luar desa itupun mendapat kesempatan untuk tampil dalam acara kepariwisataan di Pura Taman Ayun. Sedangkan jika bertepatan ada upacara keagamaan di Pura Taman Ayun, maka semua aktivitas kepariwisataan untuk sementara

waktu dialihkan ke tempat lain. Itu artinya bahwa masyarakat di Desa Mengwi lebih mementingkan upacara agama maupun upacara adat dibandingkan dengan aktivitas pariwisata.

Secara individu, apabila seorang anggota *sekaa* kesenian tidak hadir dalam suatu pertunjukan yang telah dijadwalkan, maka mereka dapat diwakili oleh saudara atau anaknya yang telah dewasa. Dengan diberlakukannya aturan seperti itu (luwes) *sekaa-sekaa* kesenian di Desa Mengwi dapat bertahan dalam segala situasi kondisi.

Banyak anggota *sekaa* kesenian yang mempunyai persepsi ikut dalam sebuah *sekaa* kesenian pada dasarnya merupakan sebuah hobi yang diakomodasi oleh sebuah organisasi. Pada saat kelompok kesenian tersebut masih sebagai tempat untuk menyalurkan hobi belaka, segala biaya yang diperlukan untuk mempertahankan kelompoknya itu harus dipikul bersama dengan berbagai macam cara. Dengan adanya rangsangan pariwisata maka secara perlahan-lahan hobi tersebut bergeser menjadi sebuah aktivitas seni yang berpotensi dapat meningkatkan kesejahteraan para anggota *sekaa* tersebut. Potensi yang sebelumnya hanya sekadar dipergunakan untuk menyalurkan hobi tersebut kemudian dikelola secara profesional sesuai kebutuhan pariwisata. Dengan demikian maka terbentuklah sebuah kelompok kesenian pariwisata.

Memang benar seperti apa yang dikatakan oleh Soedarsono (1999) bahwa di Indonesia sampai sekarang para seniman yang berkecimpung dalam kelompok seni pertunjukan pariwisata belum bisa memperoleh penghasilan yang sesuai (layak) sebagaimana yang diterima oleh sejawatnya di Hawaii atau Thailand. Hal itu disebabkan karena ada berbagai faktor yang dapat menentukan kontribusi atau penghasilan sebagai imbalan yang dapat mereka terima, antara lain: *pertama*, kunjungan wisatawan ke Bali tidak semuanya mempunyai tujuan yang sama; *kedua*, jumlah wisatawan yang datang ke Bali mengalami fluktuasi (tidak tetap); dan *ketiga*, seniman belum banyak memiliki mental sebagai seniman profesional yang mengarah ke industri seni. Sehingga mereka tidak bisa melakukan promosi, tawar menawar untuk menentukan nilai jual penampilan mereka sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan profesional.

Dilihat dari segi kehidupan sosialnya, masyarakat merasa mempunyai solidaritas yang tinggi akibat dari seringnya mereka bertemu dan berkumpul terutama ketika mereka menampilkan sebuah seni pertunjukan di Pura Taman Ayun atau di tempat lainnya. Pandangan seperti itu juga pernah dikemukakan oleh Daniel Lerner (1978) bahwa semakin sering anggota sebuah kelompok masyarakat itu bertemu dalam aktivitas sukarela akan semakin erat ikatan solidaritas mereka. Sebaliknya jika sebuah kelompok masyarakat yang anggotanya jarang bertemu, maka rasa solidaritas mereka akan semakin kendor bahkan dapat menimbulkan disintegrasi dalam kelompok tersebut.

Masyarakat Desa Mengwi yang dominan beragama Hindu tidak merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas seni, karena aktivitas ini juga merupakan bagian dari aktivitas kehidupan mereka beragama. Meskipun secara kuantitas pada belakangan ini kehidupan mereka berkesenian sering dikaitkan dengan kegiatan kepariwisataan, namun secara kualitas mereka berkesenian lebih mengutamakan untuk kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di lingkungan Desa Mengwi. Hal itu dimaksudkan bahwa jika ada masyarakat (*sekaa*) terlibat dalam kegiatan kepariwisataan itu hanyalah merupakan sebuah aktivitas yang bersifat komersial yang lebih banyak berorientasi pada upah (uang), sedangkan jika kesenian itu dipentaskan dalam konteks upacara keagamaan atau upacara adat anggota *sekaa*, mereka tidak pernah memperhitungkan upah (uang) tetapi mereka lebih banyak melakukan pementasan itu sebagai sebuah kegiatan untuk rasa pengabdian yang sifatnya sosial. Kegiatan pentas untuk upacara (*ngayah*) masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Mengwi. *Ngayah* bukanlah berarti sebuah aktivitas yang terpaksa tetapi lebih banyak dilandasi oleh rasa pengabdian kepada masyarakat.

Biasanya suatu *sekaa* kesenian yang tumbuh dan bergerak tidak dalam konteks pariwisata akan mengalami kelesuan, terlebih apabila organisasi ini tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai segala aktivitas dan keperluan anggota ekonomi keluarganya. Namun hal ini berbeda halnya dengan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mengwi. Mereka tampaknya berkesenian tidak hanya untuk sekedar hobi dan hiburan semata.

Namun mereka berkesenian tampak sekaligus dilakukannya untuk memperoleh penghasilan baik untuk pemeliharaan peralatan kesenian yang mereka miliki maupun untuk memberi pendapatan kepada seluruh anggota *sekaa*.

Dengan demikian maka *sekaa-sekaa* kesenian di Desa Mengwi sampai saat ini masih tetap eksis, dan hubungan *patron-client* yang sempat memudarpun kini menjadi lebih kuat dan kondusif. Hal itu disebabkan karena adanya rasa saling ketergantungan yang bersifat fungsional di antara kedua belah pihak yakni pihak puri dengan masyarakat lingkungannya. Selain itu, dengan adanya hubungan ketergantungan dalam aktivitas kepariwisataan yang berlangsung di puri Mengwi telah melahirkan sebuah hubungan balas-jasa antar pihak keluarga puri dengan masyarakat lingkungannya. Hubungan semacam ini disebut sebagai *principle of reciprocity* yakni hubungan timbal-balik (Masinambow, 1997: 85).

Prinsip timbal balik (*principle of reciprocity*) melahirkan berbagai bentuk aktivitas yang berhubungan dengan pariwisata di Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun. Salah satu contoh yang paling sering dapat dilihat adalah penyelenggaraan acara *dinner* di area Pura Taman Ayun yang dimeriahkan berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat setempat.

Keluarga Puri Mengwi yang menjadi pengelola acara tersebut sengaja memberi prioritas kepada *sekaa* kesenian yang dimiliki oleh *banjar-banjar* di lingkungan Puri Mengwi untuk tampil pada acara kepariwisataan di puri tersebut. Dengan demikian *sekaa* ataupun warga masyarakat yang terlibat di setiap *event* kepariwisataan tersebut akan merasa terikat secara psiko-ekonomis. Hal ini secara tidak langsung telah menimbulkan rasa *subakti* (hormat) para anggota *sekaa* maupun masyarakat di sekitarnya terhadap anggota keluarga Puri Mengwi yang telah memberi mereka ciptaan rezeki.

Dengan demikian bahwa peluang pentas yang diberikan puri kepada *sekaa-sekaa* kesenian di lingkungan puri di setiap *event-event* kepariwisataan tersebut dapat menumbuhkan dan memperkuat kembali konsep "*ngayah ke puri*" yang sebelumnya hampir menghilang karena tidak memiliki unsur pengikat yang kuat.

SIMPULAN

Pariwisata yang dianjurkan oleh Pemerintah Daerah Bali adalah pariwisata budaya yang dijiwai oleh agama Hindu. Sejalan dengan hal tersebut, masyarakat Desa Mengwi menyikapinya secara positif dan bijaksana. Mereka mengembangkan berbagai produk wisata berwawasan budaya, termasuk di dalamnya wisata puri.

Wisata puri tidak semata-mata berorientasi ekonomi, tetapi di balik aktivitas tersebut juga terselip misi sosial yakni mengembangkan hubungan yang kondusif antara pihak puri dengan masyarakat di sekitarnya. Hubungan *patron-client* yang sempat tertunda akibat adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kompleks perumahan maupun perkantoran ini terjalin kembali dengan membangun dan memusatkan berbagai kegiatan kesenian di puri, sehingga hubungan *patron-client* dengan masyarakat di lingkungannya menjadi lebih kondusif berlandaskan konsep *principle of reciprocity* (timbang-balik).

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Dg dan Koti Santika. (1987), *Peranan Lembaga Tradisional dalam Mewujudkan Interaksi Dinamik antara Pariwisata dengan Sosial Budaya*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Bagus. (1988), *Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan Universitas Udayana dan Aplikasinya Bagi Pengembangan Keilmuan*, Widya Pustaka, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Erawan, I Nyoman. (1989), *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi*, Upada Sastra, Denpasar.
- Geriya, I Wayan dan I Nyoman Erawan. (1987), *Interaksi Dinamik antara Pariwisata dan Sosial Budaya Secara Lintas Sektoral, (Perspektif Sosial Ekonomi)*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Geriya, I Wayan. (1996), "Pariwisata, Kesenian dan Diplomasi Kebudayaan, Perannya dalam Peningkatan Komunikasi Antar Bangsa Jepang dan Indonesia", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Geriya, I Wayan. (1996), *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*, Upada Sastra, Denpasar.
- Mantra, I.B. (1992), *Bali, Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, Upada Sastra, Denpasar.
- Masinambow, E.K.M. (Ed). (1997), *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- McKean, P.F. (1973), *Cultural Involution: Tourist, Balinese, and the Process of Modernization in an Anthropological Perspective*, Dissertation, Departement of Anthropology, Brown University, USA.
- Picard, Michel. (1996), *Bali, Cultural Tourism and Touristic Culture*, Archipelago Press, Singapore.
- Pitana, I Gede. (1992), *Daya Dukung Bali Terhadap Kepariwisataan dan Sosial Budaya*, Universitas Udayana, Denpasar.
- _____. (1994), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Bali Post, Denpasar.
- _____. (1999), "Community Management dan Pembangunan Pariwisata", dalam *jurnal Analisis Pariwisata*, Volume 2.
- Soedarsono, R.M. (1991), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, Balai Pustaka, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, R.M. (1998), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____, R.M. (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, SPSI, Yogyakarta.
- Tadjuddin, Noer Effendi. (1995), "Pengembangan dan Dampak Sosial Budaya Pariwisata", dalam *Tourisma*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.